

Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Islami melalui Program Keagamaan di Sekolah

Dinar Sanjaya^{1*}, Dede Hidayat²

¹ Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

^{2,3} STAI Siliwangi Garut, Indonesia

*E-mail: sanjayadinar95@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam manajemen penguatan pendidikan karakter Islami melalui program keagamaan di sekolah. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena krisis karakter peserta didik serta belum optimalnya pengelolaan program keagamaan yang cenderung bersifat formalitas dan belum berdampak signifikan terhadap pembentukan perilaku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (literature review) melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta didukung oleh triangulasi sumber untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan karakter Islami sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen program keagamaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, serta evaluasi dan pengawasan. Perencanaan yang belum berbasis kebutuhan dan belum berorientasi pada perubahan karakter menjadi kendala utama. Pengorganisasian program juga masih menghadapi masalah koordinasi dan kurangnya keterlibatan seluruh komponen sekolah. Sementara itu, evaluasi dan pengawasan mulai berkembang ke arah yang lebih komprehensif, namun masih menghadapi kendala dalam pengukuran aspek karakter. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan program keagamaan yang sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan agar mampu menjadi instrumen efektif dalam membentuk karakter Islami peserta didik.

Kata kunci: manajemen pendidikan, karakter Islami, program keagamaan, sekolah, pendidikan karakter

Abstract

This study aims to examine in depth the management of strengthening Islamic character education through religious programs in schools. The background of this research is based on the phenomenon of students' character crisis and the suboptimal management of religious programs, which tend to be merely formalistic and have not significantly impacted behavioral development. This study employs a qualitative approach using a literature review method by analyzing various relevant scholarly sources. The data analysis technique utilizes content analysis, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing, supported by source triangulation to ensure data validity. The findings indicate that the success of strengthening Islamic character is highly dependent on the quality of religious program management, which includes planning, organizing, and evaluation and supervision. In the planning aspect, the main issue lies in the lack of needs-based approaches and unclear orientation toward character transformation. In organizing, challenges are found in coordination and the limited involvement of all school stakeholders. Meanwhile, evaluation and supervision have begun to shift toward a more comprehensive approach but still face difficulties in measuring character aspects objectively. Therefore, systematic, integrated, and sustainable management of religious programs is necessary to effectively serve as an instrument for strengthening students' Islamic character.

Keywords: *educational management, Islamic character, religious programs, school, character education*

PENDAHULUAN

Realitas pendidikan saat ini menunjukkan adanya krisis karakter di kalangan peserta didik yang semakin mengkhawatirkan (Huda, 2023). Berbagai fenomena seperti rendahnya kejujuran, menurunnya sikap sopan santun, kurangnya kedisiplinan, serta lemahnya tanggung jawab sosial menjadi indikator bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya berhasil dalam membentuk karakter yang kuat. Kondisi ini diperparah oleh pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang membawa nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam, sehingga berpotensi memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik secara negative (Shofiyah, 2025). Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif

dan pencapaian akademik semata, sementara aspek afektif dan pembentukan karakter belum mendapatkan perhatian yang optimal. Penilaian keberhasilan peserta didik lebih banyak didasarkan pada hasil ujian dan prestasi akademik, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan akhlak mulia belum terinternalisasi secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, muncul kesenjangan antara kecerdasan intelektual dan kualitas moral peserta didik.

Di sisi lain, sekolah sebenarnya telah memiliki berbagai program keagamaan sebagai upaya pembentukan karakter Islami, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman, dan kegiatan pembiasaan lainnya. Namun, dalam praktiknya, program-program tersebut sering kali belum berjalan secara optimal. Kegiatan keagamaan cenderung bersifat rutinitas formal tanpa pengelolaan yang terencana dan sistematis, sehingga kurang memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku peserta didik. Program tersebut belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem manajemen sekolah, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

Permasalahan lain yang muncul adalah lemahnya aspek manajerial dalam pengelolaan program keagamaan (Hasan Luthfi et al., 2025). Banyak sekolah belum memiliki perencanaan strategis yang jelas terkait penguatan karakter Islami, serta belum menetapkan indikator keberhasilan yang terukur. Evaluasi yang dilakukan sering kali hanya bersifat administratif, belum menyentuh pada aspek perubahan sikap dan perilaku peserta didik secara nyata. Selain itu, kurangnya koordinasi dan sinergi antar komponen sekolah menyebabkan program keagamaan tidak berjalan secara maksimal dan berkelanjutan. Keterbatasan kompetensi pendidik dalam mengelola dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami dalam kegiatan keagamaan juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua pendidik mampu menjadikan program keagamaan sebagai sarana internalisasi nilai secara efektif, sehingga kegiatan yang dilakukan belum mampu membentuk kesadaran dan kebiasaan religius peserta didik secara mendalam. Di sisi lain, keterlibatan orang tua dan lingkungan juga masih belum optimal dalam mendukung penguatan karakter yang dilakukan di sekolah (Asqia et al., 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, terlihat bahwa inti persoalan bukan pada ketiadaan program keagamaan, melainkan pada lemahnya manajemen dalam mengelola program tersebut secara efektif, terarah, dan berkelanjutan. Tanpa pengelolaan yang baik, program keagamaan hanya akan menjadi kegiatan simbolik yang tidak mampu memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan manajemen yang mampu mengoptimalkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program keagamaan secara sistematis, sehingga dapat menjadi instrumen yang efektif dalam penguatan pendidikan karakter Islami di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*literature review*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, strategi, serta implementasi manajemen penguatan pendidikan karakter Islami melalui program keagamaan di sekolah (John W. Creswell, 2016). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena secara komprehensif dan kontekstual melalui analisis berbagai sumber ilmiah, bukan pada pengolahan data numerik.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, meliputi buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan manajemen pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan program keagamaan di sekolah. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan tingkat kredibilitas, relevansi dengan topik penelitian, serta kebaruan publikasi, dengan mengutamakan literatur dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir guna menjaga aktualitas kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai basis data ilmiah, seperti Google Scholar, SINTA, dan database jurnal internasional lainnya. Proses pengumpulan data meliputi tahap identifikasi sumber, seleksi berdasarkan kriteria inklusi, serta klasifikasi literatur berdasarkan tema-tema utama, seperti manajemen pendidikan, pendidikan karakter Islami, dan implementasi program keagamaan di sekolah. Analisis data dalam penelitian ini

menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah secara kritis isi dari setiap sumber yang telah dipilih. Tahapan analisis meliputi reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk deskriptif-analitis, serta penarikan kesimpulan melalui proses sintesis dari berbagai temuan yang telah dikaji. Melalui analisis ini, peneliti berupaya menemukan pola, hubungan, serta konsep yang dapat menjelaskan strategi manajemen yang efektif dalam penguatan pendidikan karakter Islami melalui program keagamaan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai literatur yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi serta mampu memberikan gambaran yang komprehensif, sistematis, dan mendalam mengenai manajemen penguatan pendidikan karakter Islami melalui program keagamaan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan Program Keagamaan (Planning)

Perencanaan program keagamaan merupakan tahap awal yang menentukan arah dan keberhasilan penguatan pendidikan karakter Islami di sekolah. Berdasarkan hasil kajian, permasalahan utama yang sering terjadi bukan terletak pada ketiadaan program keagamaan, melainkan pada lemahnya perencanaan yang menyebabkan program berjalan secara parsial, tidak terarah, dan kurang memberikan dampak terhadap pembentukan karakter peserta didik (Hadi, 2022). Oleh karena itu, perencanaan menjadi aspek strategis yang harus dilakukan secara sistematis dan berbasis kebutuhan. Dalam praktiknya, perencanaan program keagamaan diawali dengan identifikasi kondisi dan kebutuhan peserta didik. Proses ini penting untuk memahami realitas karakter yang berkembang di lingkungan sekolah, seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya tanggung jawab, serta lemahnya pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa analisis kebutuhan yang tepat, program keagamaan cenderung bersifat umum dan tidak menyentuh akar permasalahan yang sebenarnya.

Selanjutnya, perencanaan diarahkan pada perumusan tujuan yang jelas dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami. Tujuan program tidak hanya menitikberatkan pada pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi lebih pada perubahan perilaku peserta didik, seperti terbentuknya kebiasaan ibadah, meningkatnya sikap disiplin, serta berkembangnya nilai-nilai akhlak mulia. Dengan demikian, program keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual, tetapi sebagai sarana internalisasi nilai yang berkelanjutan.

Dalam tahap berikutnya, sekolah merancang bentuk dan jenis kegiatan keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Auliyah & Nursalim, 2025). Program yang dirancang umumnya mencakup kegiatan harian, mingguan, hingga tahunan, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman, serta kegiatan pembiasaan adab Islami. Namun, yang menjadi poin penting dalam perencanaan bukan sekadar variasi kegiatan, melainkan bagaimana setiap kegiatan tersebut dirancang untuk mengandung nilai karakter yang ingin ditanamkan. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan program keagamaan harus berorientasi pada integrasi antara aktivitas dan nilai. Selain itu, perencanaan juga mencakup penyusunan jadwal kegiatan secara terstruktur dan berkelanjutan. Jadwal yang sistematis memungkinkan program keagamaan menjadi bagian dari budaya sekolah, bukan sekadar kegiatan insidental. Konsistensi dalam pelaksanaan menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan religius peserta didik, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat terinternalisasi secara lebih mendalam.

Aspek lain yang tidak kalah penting dalam perencanaan adalah penentuan sumber daya yang mendukung pelaksanaan program. Hal ini meliputi keterlibatan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga tenaga kependidikan. Perencanaan yang baik tidak hanya menempatkan program keagamaan sebagai tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, tetapi sebagai tanggung jawab bersama dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, terbentuk sinergi yang mendukung keberhasilan program secara menyeluruh. Lebih lanjut, perencanaan program keagamaan juga harus

dilengkapi dengan indikator keberhasilan yang jelas. Indikator ini tidak hanya bersifat administratif, seperti kehadiran peserta didik dalam kegiatan, tetapi juga mencakup perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter Islami. Dengan adanya indikator yang terukur, sekolah dapat melakukan evaluasi secara lebih objektif terhadap efektivitas program yang telah dirancang.

Namun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa dalam praktiknya, banyak sekolah belum mengoptimalkan aspek perencanaan ini secara maksimal. Program keagamaan masih sering disusun tanpa dasar analisis kebutuhan yang kuat, tujuan yang kurang spesifik, serta tanpa indikator keberhasilan yang jelas. Akibatnya, program yang dilaksanakan cenderung bersifat formalitas dan belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa perencanaan program keagamaan merupakan kunci utama dalam penguatan pendidikan karakter Islami. Perencanaan yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan berbasis kebutuhan akan mampu menghasilkan program yang tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebaliknya, tanpa perencanaan yang matang, program keagamaan berpotensi kehilangan makna dan tidak mampu menjawab permasalahan karakter yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini.

Pengorganisasian Program (Organizing)

Pengorganisasian program keagamaan merupakan tahapan strategis dalam manajemen yang berfungsi untuk mengatur, mengkoordinasikan, serta mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah agar tujuan penguatan pendidikan karakter Islami dapat tercapai secara efektif dan efisien. Tahap ini tidak hanya berkaitan dengan pembagian tugas, tetapi juga mencakup pembentukan struktur kerja, mekanisme koordinasi, serta pengelolaan hubungan antar pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program keagamaan (Idwin et al., 2025).

Secara konseptual, pengorganisasian dimulai dari pembentukan struktur organisasi program keagamaan yang jelas dan sistematis. Sekolah perlu menetapkan siapa saja yang terlibat dalam program, mulai dari kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama, wakil kepala bidang kesiswaan atau kurikulum sebagai koordinator, guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelaksana inti, hingga peserta didik sebagai subjek sekaligus pelaksana kegiatan. Selain itu, keterlibatan pihak lain seperti pembina Rohis, tenaga kependidikan, serta bahkan orang tua juga menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan program. Struktur ini harus disusun secara hierarkis namun tetap fleksibel agar mampu menyesuaikan dengan dinamika pelaksanaan di lapangan.

Selanjutnya, pengorganisasian diwujudkan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas pada setiap unsur. Setiap individu yang terlibat perlu memiliki deskripsi tugas (job description) yang spesifik agar tidak terjadi tumpang tindih pekerjaan maupun kekosongan peran. Misalnya, guru PAI bertanggung jawab dalam penyusunan materi keagamaan, pembina Rohis mengelola kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sementara wali kelas berperan dalam mengawasi pembiasaan karakter religius siswa di kelas (Parnawi & Ahmed Ar Ridho, 2023). Pembagian tugas ini harus disesuaikan dengan kompetensi masing-masing agar pelaksanaan program berjalan optimal.

Dalam aspek pengaplikasian, pengorganisasian juga mencakup pengelompokan kegiatan program keagamaan berdasarkan jenis dan tujuan. Program dapat diklasifikasikan menjadi kegiatan rutin (seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama), kegiatan insidental (peringatan hari besar Islam), serta kegiatan pengembangan (pesantren kilat, kajian keislaman, mentoring). Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan pengelolaan, pengawasan, serta evaluasi program secara lebih terstruktur. Selain itu, pengelompokan juga membantu sekolah dalam menentukan prioritas kegiatan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Nuraeni et al., 2024).

Koordinasi menjadi aspek penting dalam pengorganisasian program. Tanpa koordinasi yang baik, program yang telah dirancang dengan matang dapat mengalami hambatan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun mekanisme komunikasi yang efektif, baik melalui rapat rutin, grup komunikasi digital, maupun forum koordinasi lainnya. Komunikasi ini tidak hanya bersifat top-down (dari pimpinan ke pelaksana), tetapi juga bottom-up, sehingga setiap pihak

dapat memberikan masukan dan umpan balik terhadap pelaksanaan program.

Pengorganisasian yang baik juga ditandai dengan adanya integrasi antar program dan kegiatan sekolah. Program keagamaan tidak boleh berdiri sendiri sebagai kegiatan tambahan, tetapi harus terintegrasi dengan kegiatan akademik maupun budaya sekolah secara keseluruhan (Idwin et al., 2025). Misalnya, nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui program keagamaan juga harus tercermin dalam proses pembelajaran di kelas, interaksi sosial antar siswa, serta kebijakan sekolah. Dengan demikian, penguatan karakter Islami tidak hanya terjadi dalam kegiatan tertentu, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu, pengelolaan sumber daya menjadi bagian penting dalam pengorganisasian. Sekolah perlu memastikan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan program keagamaan, seperti masjid atau musala, Al-Qur'an, sound system, serta media pembelajaran keagamaan. Tidak hanya itu, pengorganisasian juga mencakup pengelolaan waktu agar program keagamaan tidak mengganggu kegiatan akademik, melainkan justru saling mendukung.

Dalam praktiknya, pengorganisasian program keagamaan juga harus memperhatikan prinsip fleksibilitas dan adaptabilitas. Setiap sekolah memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi sumber daya, budaya, maupun latar belakang peserta didik (Damayanti et al., 2023). Oleh karena itu, struktur organisasi dan mekanisme pelaksanaan program tidak dapat diseragamkan, tetapi harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah. Fleksibilitas ini penting agar program tetap relevan dan dapat berjalan secara optimal.

Lebih lanjut, pengorganisasian juga mencakup upaya pemberdayaan peserta didik. Siswa tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga dilibatkan sebagai subjek aktif dalam pelaksanaan program, misalnya melalui organisasi Rohis atau kepanitiaan kegiatan keagamaan. Keterlibatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepemimpinan, serta internalisasi nilai-nilai Islami secara lebih mendalam melalui pengalaman langsung.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya, pengorganisasian program keagamaan sering menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya koordinasi antar pihak, keterbatasan sumber daya manusia, serta rendahnya komitmen sebagian pelaksana. Oleh karena itu, diperlukan kepemimpinan yang kuat dan kemampuan manajerial yang baik untuk memastikan bahwa seluruh komponen dapat bekerja secara sinergis. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengorganisasian program keagamaan bukan sekadar pembagian tugas, tetapi merupakan proses sistematis dalam mengelola seluruh sumber daya pendidikan agar program dapat berjalan secara terarah, terkoordinasi, dan berkelanjutan. Pengorganisasian yang efektif akan menjadi fondasi penting dalam keberhasilan penguatan pendidikan karakter Islami di sekolah, karena mampu menciptakan sistem kerja yang solid serta mendukung terciptanya budaya religius yang kuat dalam lingkungan pendidikan.

Evaluasi dan Pengawasan (Controlling)

Evaluasi dan pengawasan (controlling) dalam program keagamaan merupakan tahapan penting dalam manajemen yang berfungsi untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan berjalan sesuai dengan tujuan penguatan pendidikan karakter Islami. Proses ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian program secara administratif, tetapi juga menitikberatkan pada sejauh mana nilai-nilai keislaman benar-benar terinternalisasi dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi dan pengawasan menjadi instrumen strategis dalam menjaga kualitas, efektivitas, serta keberlanjutan program keagamaan di sekolah (Candira et al., 2025). Dalam pelaksanaannya, evaluasi program keagamaan dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai bentuk, baik evaluasi formatif yang dilaksanakan selama program berlangsung untuk memantau proses dan memperbaiki kendala secara langsung, maupun evaluasi sumatif yang dilakukan pada akhir periode tertentu untuk menilai tingkat keberhasilan program secara keseluruhan. Selain itu, evaluasi diagnostik juga diperlukan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan program, seperti rendahnya partisipasi siswa atau kurang optimalnya metode pembinaan yang digunakan. Seiring perkembangan teknologi, evaluasi juga dapat didukung dengan sistem berbasis digital, seperti pencatatan kehadiran, dokumentasi kegiatan, dan laporan berbasis aplikasi

yang memungkinkan proses monitoring menjadi lebih sistematis dan akurat.

Aspek yang dievaluasi dalam program keagamaan mencakup berbagai komponen secara menyeluruh, mulai dari input, proses, hingga output dan outcome. Pada aspek input, evaluasi difokuskan pada kesiapan sumber daya, seperti kompetensi guru (Auliyah & Nursalim, 2025), dukungan kebijakan sekolah, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan keagamaan. Pada aspek proses, evaluasi menilai bagaimana kegiatan dilaksanakan, termasuk keterlaksanaan program sesuai jadwal, metode pembinaan yang digunakan, serta tingkat keterlibatan peserta didik. Sementara itu, aspek output mengukur hasil langsung dari kegiatan, seperti peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman materi keislaman, dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan. Namun, yang paling utama adalah aspek outcome, yaitu dampak program terhadap pembentukan karakter peserta didik, seperti meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, kejujuran, tanggung jawab, serta terbentuknya akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Rahma et al., 2025).

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang komprehensif, digunakan berbagai teknik dan instrumen, seperti observasi langsung terhadap perilaku siswa dalam kegiatan keagamaan, wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua, penyebaran angket, serta analisis dokumentasi kegiatan. Penilaian sikap juga menjadi bagian penting dalam evaluasi, yang dapat dilakukan melalui jurnal guru atau catatan perkembangan karakter siswa. Dengan menggunakan berbagai teknik ini, evaluasi tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas program. Selain evaluasi, pengawasan juga merupakan bagian integral dari controlling yang dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan bahwa pelaksanaan program tetap berada pada jalur yang telah ditetapkan. Pengawasan dapat dilakukan melalui supervisi langsung oleh kepala sekolah atau koordinator program, pemantauan administratif melalui laporan rutin, serta monitoring berkala melalui rapat evaluasi. Pengawasan yang efektif bersifat pembinaan, bukan sekadar pengendalian, sehingga mampu mendorong perbaikan tanpa menimbulkan tekanan bagi pelaksana program.

Hasil dari evaluasi dan pengawasan selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan perbaikan program. Tindak lanjut dapat berupa penyempurnaan kegiatan yang kurang efektif, penguatan program yang telah berjalan baik, peningkatan kompetensi pendidik, serta penyesuaian strategi agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan adanya tindak lanjut yang sistematis, program keagamaan tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang secara dinamis.

Namun demikian, dalam praktiknya, evaluasi dan pengawasan program keagamaan juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kesulitan dalam mengukur aspek karakter secara objektif, keterbatasan waktu dan sumber daya, serta kurangnya sinergi antara sekolah dan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan evaluasi yang holistik, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai pihak agar hasilnya lebih akurat dan bermakna. Sehingga, evaluasi dan pengawasan program keagamaan merupakan proses yang tidak hanya berfungsi untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pengembangan berkelanjutan. Keberhasilan controlling tidak hanya diukur dari terlaksananya program secara administratif, tetapi dari sejauh mana program tersebut mampu membentuk karakter Islami yang melekat dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari budaya kehidupan di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan program keagamaan (planning) menunjukkan bahwa permasalahan utama terletak pada lemahnya proses perencanaan yang belum berbasis kebutuhan dan belum berorientasi pada perubahan karakter peserta didik. Temuan ini memperkuat pandangan George R. Terry bahwa perencanaan merupakan fungsi paling fundamental dalam manajemen karena menjadi dasar bagi fungsi lainnya. Ketika perencanaan tidak dilakukan secara sistematis, maka pelaksanaan program cenderung bersifat rutinitas tanpa arah yang jelas. Selain itu, kondisi ini juga menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan masih terjebak pada pendekatan administratif, bukan pendekatan strategis.

Jika dianalisis lebih dalam, lemahnya perencanaan ini terjadi karena kurangnya penerapan *needs assessment* dalam penyusunan program. Padahal, dalam perspektif manajemen pendidikan modern, analisis kebutuhan merupakan langkah awal untuk memastikan bahwa program yang dirancang benar-benar relevan dengan kondisi peserta didik. Temuan ini sekaligus menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal perencanaan dengan praktik di lapangan. Di sisi lain, orientasi tujuan yang masih berfokus pada kegiatan, bukan pada perubahan perilaku, menunjukkan belum optimalnya penerapan teori ranah afektif dari Benjamin Bloom (Kartini et al., 2022). Padahal, dalam pendidikan karakter, keberhasilan justru diukur dari perubahan sikap, bukan sekadar keterlaksanaan program.

Pada aspek pengorganisasian (*organizing*), hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kejelasan struktur, pembagian tugas, serta koordinasi antar pihak. Hal ini sejalan dengan teori struktur organisasi dari Henry Mintzberg yang menekankan bahwa organisasi yang efektif harus memiliki struktur yang jelas namun tetap adaptif. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan lemahnya koordinasi dan rendahnya sinergi antar komponen sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengorganisasian belum sepenuhnya menerapkan prinsip kolaboratif yang menjadi ciri organisasi modern. Jika dikaji lebih kritis, masalah ini bukan hanya soal struktur, tetapi juga berkaitan dengan budaya organisasi sekolah. Banyak program keagamaan masih dipandang sebagai tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam semata, bukan sebagai tanggung jawab kolektif. Hal ini bertentangan dengan konsep *learning organization* yang menekankan bahwa seluruh elemen organisasi harus terlibat dalam proses pembelajaran dan pembentukan budaya. Selain itu, keterlibatan peserta didik sebagai subjek aktif dalam program menunjukkan kesesuaian dengan teori konstruktivisme, di mana pembelajaran akan lebih efektif, peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman. Dengan kata lain, pengorganisasian yang baik tidak hanya mengatur siapa melakukan apa, tetapi juga menciptakan sistem partisipatif yang mendukung internalisasi nilai.

Sementara itu, pada aspek evaluasi dan pengawasan (*controlling*), temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi mulai bergeser dari sekadar administratif menuju evaluasi yang lebih komprehensif, termasuk aspek karakter. Hal ini sejalan dengan konsep *continuous assessment* dalam pendidikan modern, yang menekankan bahwa evaluasi harus dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh. Selain itu, fokus pada perubahan perilaku peserta didik juga relevan dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku terbentuk melalui pembiasaan dan interaksi sosial.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa evaluasi karakter masih menghadapi kendala dalam hal objektivitas pengukuran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara konseptual evaluasi sudah berkembang, secara teknis masih membutuhkan penguatan, terutama dalam pengembangan instrumen penilaian karakter. Di sisi lain, fungsi pengawasan yang bersifat pembinaan sejalan dengan konsep supervisi pendidikan dari Kimball Wiles yang menekankan bahwa pengawasan harus bersifat membantu, bukan menghakimi. Akan tetapi, dalam praktiknya, pengawasan sering kali masih bersifat administratif dan belum menyentuh aspek pembinaan secara mendalam. Sehingga, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen program keagamaan belum sepenuhnya berjalan secara integratif. Hal ini menguatkan konsep *management cycle* yang menegaskan bahwa keberhasilan organisasi sangat bergantung pada keterpaduan antara perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan. Kelemahan pada salah satu aspek akan berdampak pada keseluruhan sistem. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa penguatan pendidikan karakter Islami tidak cukup dilakukan melalui penyediaan program, tetapi harus didukung oleh manajemen yang sistematis, terintegrasi, dan berorientasi pada nilai. Implikasinya, lembaga pendidikan perlu melakukan pergeseran paradigma dari sekadar “melaksanakan kegiatan keagamaan” menuju “mengelola program keagamaan secara strategis”. Hal ini mencakup penguatan perencanaan berbasis kebutuhan, pengorganisasian yang kolaboratif, serta evaluasi yang berorientasi pada perubahan karakter. Dengan demikian, program keagamaan tidak hanya menjadi aktivitas rutin, tetapi menjadi instrumen efektif dalam membentuk karakter Islami peserta didik secara berkelanjutan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *manajemen penguatan pendidikan karakter Islami melalui program keagamaan di sekolah*, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penguatan karakter Islami tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program keagamaan itu sendiri, tetapi sangat bergantung pada kualitas pengelolaan program yang dilakukan secara sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan.

Pada aspek perencanaan (*planning*), ditemukan bahwa kelemahan utama terletak pada belum optimalnya penyusunan program yang berbasis analisis kebutuhan peserta didik serta belum jelasnya orientasi tujuan yang mengarah pada perubahan karakter. Perencanaan yang tidak sistematis menyebabkan program keagamaan cenderung bersifat formalitas dan kurang memberikan dampak signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai Islami. Oleh karena itu, perencanaan yang efektif harus mencakup identifikasi kebutuhan, perumusan tujuan yang berorientasi pada ranah afektif, serta penetapan indikator keberhasilan yang terukur.

Pada aspek pengorganisasian (*organizing*), keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kejelasan struktur organisasi, pembagian tugas yang proporsional, serta koordinasi yang efektif antar seluruh komponen sekolah. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan lemahnya sinergi dan kecenderungan bahwa program keagamaan hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pengorganisasian belum sepenuhnya bersifat kolaboratif. Padahal, penguatan karakter Islami memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah agar dapat membentuk budaya religius yang kuat dan berkelanjutan.

Sementara itu, pada aspek evaluasi dan pengawasan (*controlling*), penelitian menunjukkan adanya upaya pergeseran menuju evaluasi yang lebih komprehensif dengan menekankan pada perubahan perilaku peserta didik. Meskipun demikian, pelaksanaan evaluasi masih menghadapi kendala, terutama dalam mengukur aspek karakter secara objektif serta keterbatasan instrumen penilaian yang memadai. Selain itu, fungsi pengawasan belum sepenuhnya bersifat pembinaan, melainkan masih cenderung administratif. Oleh karena itu, diperlukan sistem evaluasi yang holistik, berkelanjutan, dan berbasis pada perkembangan karakter peserta didik. Sehingga, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen program keagamaan harus dilaksanakan secara terpadu melalui integrasi antara perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi/pengawasan. Ketidakseimbangan pada salah satu aspek akan berdampak pada tidak optimalnya pencapaian tujuan program. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter Islami di sekolah menuntut adanya perubahan paradigma dari sekadar pelaksanaan kegiatan keagamaan menuju pengelolaan program yang strategis, terarah, dan berorientasi pada pembentukan karakter secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Asqia, N., Palintan, T. A., & Nadia, N. (2025). Pendampingan Orang Tua dalam Menghadapi Tantangan Pengasuhan di Era Digital. *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 5(3), 319–327. <https://doi.org/10.51673/jaltn.v5i3.2389>
- Auliyah, D., & Nursalim, E. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 394–402. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index>
- Candira, D., Adekamisti, R., Harmi, H., & Ristianti, D. H. (2025). Evaluasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(6), 5725–5733.
- Damayanti, D., Hutasoit, E., Natasya, F., Situmorang, K., Maya, M., Sihombing, N., Hutasoit, R., Tarigan, W., & Perangin-angin, L. M. (2023). Manajemen Berbasis Sekolah dalam peningkatan mutu belajar. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, 6(1), 136–144.
- Hadi, M. (2022). Manajemen Pendidikan Islam Menggunakan Pendekatan Kasih Sayang Di Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon Dan Panti Asuhan Beabdurrohimi Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(2), 153–167. <https://doi.org/10.52166/dareilmi.v9i2.3494>
- Hasan Luthfi, M., Fathor Rosi, & Badri. (2025). Manajemen Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Kualitas Pendidikan. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, 3(2), 60–77.

- <https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v3i2.624>
- Huda, M. (2023). Penguatan motivasi shalat dan karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Plus Darunna'im Sidomukti Lampung Timur. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02(07), 1–9.
- Idwin, M., Kustati, M., & Amelia, R. (2025). Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam dalam Perspektif Manajemen Pendidikan. *JURRAFI : Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(1), 604–620. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4999>
- John W. Creswell. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Kartini, N. E., Nurdin, E. S., Hakam, K. A., & Syihabuddin, S. (2022). Telaah Revisi Teori Domain Kognitif Taksonomi Bloom dan Keterkaitannya dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7292–7302. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3478>
- Nuraeni, H. A., Albanur, A. T., & Akhadi, V. K. H. (2024). Pengertian Mendalam Eksplorasi Spiritual dan Asketik dalam Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4052–4060. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13014>
- Parnawi, A., & Ahmed Ar Ridho, D. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam. *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 3(1), 167–178. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.209>
- Rahma, P., Naziyah, W., & Gufron, A. (2025). Penguatan Karakter Religius melalui Program Tahfidzul Qur'an: Studi pada Peserta Didik Kelas 4 MI Masalilik Huda 01 Tahunan. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(2), 281–292. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/7003>
- Shofiyyah, N. A. (2025). Digital Literacy and Critical Thinking in Adolescents: A Literature Review. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1585–1593. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10732> ISSN